

Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dengan Tumbuh Kembang Remaja

Gilang Nandika¹, Joean Abiyozza², Nancy Afresya Harien Martatotu³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Negeri Surabaya
nancyafresya@gmail.com

Abstract

Adolescence is the stage experienced by a person when there is a transition from children to adults, both physically and psychologically. In the transitional phase, parents have an important role in forming a good and positive adolescent character. Teenagers who get love and inappropriate parenting from their parents make teens seek attention so that they are given the expected affection. However, it is not uncommon for teenagers to seek attention in an inappropriate way. One example is plunging into negative activities by becoming a drug dealer. Then, the method used in this research is qualitative. This method contains a detailed description of the issue of the attachment relationship between parents and adolescent growth and development. This study also uses a phenomenological perspective, which explains a person's experience related to an event. And the results of this study are used to make parents aware to be more concerned about the development and association of their children. As well as an insight for teenagers to be more careful in acting in their transition phase to adulthood so as not to fall into negative actions and violate norms or rules. Not only that, it is hoped that with this research, many people will begin to realize how important it is to pay attention to children who always cause problems by bringing them in a more positive direction.

Fase remaja yaitu tahapan yang dialami seseorang saat adanya peralihan dari anak-anak menuju dewasa, baik secara fisik dan psikologis. Dalam fase peralihannya, orang tua memiliki peran penting dalam membentuk karakter remaja yang baik dan positif. Remaja yang mendapatkan kasih sayang serta pola asuh yang kurang tepat dari orang tuanya membuat remaja mencari perhatian agar diberikan kasih sayang yang diharapkan. Namun, tidak jarang remaja mencari perhatian dengan cara yang kurang tepat. Salah satu contohnya yaitu terjun ke dalam kegiatan yang negatif dengan menjadi seorang bandar narkoba. Lalu, terkait metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode ini berisi deskripsi secara detail terkait isu hubungan kelekatan antara orang tua dengan tumbuh kembang remaja. Pada penelitian ini juga menggunakan sebuah perspektif fenomenologi, yang mana menjelaskan pengalaman seseorang terkait sebuah peristiwa. Dan hasil dari penelitian ini digunakan untuk menyadarkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perkembangan dan pergaulan anak mereka. Serta sebagai wawasan bagi remaja agar lebih berhati-hati dalam bertindak di fase transisi mereka menuju dewasa agar tidak terjerumus ke dalam tindakan yang negatif dan melanggar norma atau pun aturan. Tidak hanya itu, diharap dengan adanya penelitian ini, banyak orang yang mulai menyadari betapa pentingnya memberi perhatian kepada anak-anak yang selalu membuat masalah dengan membawa mereka ke arah yang lebih positif.

Keywords: *Adolescence, Parents, Parenting, Psychological, Negative.*

1. Pendahuluan

Remaja merupakan fase peralihan secara cepat dari kanak-kanak menuju dewasa, baik secara fisik, mental, maupun psikologis. Perlu diketahui, pada fase ini banyak faktor yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis serta kestabilan mental remaja. Faktor internal dan eksternal yang tentu saja memiliki pengaruh penting untuk perkembangan diri pada remaja. Faktor internal merupakan segala aspek yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal yakni segala aspek yang berasal dari luar diri seseorang. Faktor internal yang dimaksud yakni meliputi emosional, psiko-seksual, kecerdasan, intelektual, kondisi jasmani, mental dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang berasal dari luar individu, meliputi lingkungan rumah, keluarga, sekolah dan masyarakat.

Masa peralihan ini mengharuskan remaja untuk melakukan penyesuaian terhadap dirinya sendiri. Remaja juga mulai melepaskan diri secara emosional dari orang tua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru sebagai orang dewasa (Ingersoll dalam Agustiani, 2006). Selain melepaskan diri secara emosional dari orang tua, remaja juga memiliki keinginan untuk berkelompok dan memasuki dunia pergaulan yang lebih luas dan di kelompok tersebut pengaruh teman-teman maupun lingkungan

sosial sangat menentukan (Willis, 1981). Hal ini menyebabkan remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam hal ini, orang tua sebagai pihak internal di dalam keluarga memiliki peranan yang penting untuk mendidik dan mengarahkan anak mereka saat di fase remaja. Tujuannya agar anak mereka tidak tumbuh dan berkembang ke arah yang negatif. Sebagai orang tua, memilih polah asuh yang tepat merupakan hal yang sangat krusial. Pemilihan pola asuh yang salah akan memberi pengaruh buruk pada tumbuh kembang remaja serta cara mereka dalam berperilaku disuatu lingkungan masyarakat. Di mana ketika bersosialisasi di tengah masyarakat, kita dituntut untuk beradaptasi dengan moral yang berlaku agar terciptanya keselarasan serta dapat diterima dengan mudah di lingkungan sekitar mereka. Para orang tua seringkali memiliki ketetapan standar aturan atau perilaku untuk anak mereka agar dapat dikatakan ideal. Ideal yang dimaksud yakni dalam lingkup tata perilaku atau tata berpikirl dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai hal tersebut, para orang tua biasa memberlakukan kedisiplinan sebagai pelatihan dan pengendalian diri yang bertujuan untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan perilaku anak.

Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari fase penyesuaian diri (*adjustment*) remaja dalam sebuah lingkungannya, di mana penyesuaian diri merupakan suatu proses individu melakukan usaha keras untuk mengatasi atau menguasai kebutuhan dalam diri, ketegangan, perasaan frustrasi, konflik secara mandiri dengan tujuan mendapat keharmonisan dan keselarasan antara tuntutan lingkungan dimana individu tersebut tinggal dengan apa yang ada di dalam dirinya Schneiders (1964).

Pola asuh setiap keluarga tentu saja berbeda-beda antara keluarga satu dengan lainnya, termasuk pola asuh yang dilakukan secara langsung dan secara jarak jauh memiliki kecenderungan dampak yang berbeda. Pola asuh orang tua secara langsung lebih memudahkan komunikasi antara kedua belah pihak yaitu antara orang tua dan anak, dengan adanya proses interaksi yang menimbulkan perasaan saling mengerti dan memahami satu sama lain. Berbeda dengan pola asuh secara jarak jauh, suatu keluarga tidak bisa menjalankan fungsinya secara utuh. Karena adanya hambatan berupa terbatasnya pemberian afeksi pada anak, sehingga beberapa remaja memiliki mental kebal nasihat. Selain itu, remaja akan lebih sulit mengontrol diri yang kemudian mengarah pada hal-hal negatif. Contohnya, remaja bersifat agresif, melakukan tindak kriminal, malas sekolah, mengikuti komunitas “punk”, hingga yang paling parah ialah terjun ke dalam dunia obat-obatan terlarang.

2. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif. Metode ini lebih berisi gambaran secara detail terkait isu yang dibahas, yaitu mengenai hubungan antara kelekatan orang tua dengan tumbuh kembang remaja. Perspektif teori yang digunakan adalah fenomenologi. Tujuan dari penggunaan perspektif tersebut pada penelitian ini adalah untuk menjelaskan pengalaman seorang remaja terkait dampak yang ditimbulkan dari pola asuh yang diberikan orang tuanya. Lalu, teknik pengumpulan dan analisis data yang digunakan adalah melalui sebuah proses wawancara (*interview*). Dari penggunaan metode penelitian ini diharapkan dapat menjawab serta menyelesaikan permasalahan terkait hubungan kelekatan antara orang tua dan tumbuh kembang remaja. Dan bentuk penyelesaiannya memiliki relasi atau keterkaitan dengan cabang ilmu komunikasi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pergaulan bebas merupakan hal yang rawan terjadi pada fase seseorang menginjak masa remaja. Tentunya semua juga tahu bahwa pergaulan bebas merupakan salah satu bentuk perilaku menyimpang, yang dimaksud yakni tindakan-tindakan melampaui batasan norma yang ada. Masalah mengenai hal ini sudah sering kita jumpai baik di lingkungan sekitar maupaun melalui media massa. Pada fase remaja, seseorang lebih rentan mengalami masalah sebab memiliki tingkat emosi yang masih sangat labil. Bahkan tidak sedikit yang kesulitan dalam hal mengontrol diri dengan benar. Ditambah adanya pemicu masalah internal yang rumit mulai terjadi, seperti masalah keluarga, kekecewaan, pengetahuan minim, dan mudahnya menerima ajakan teman untuk melakukan tindakan-tindakan negatif.

Tindakan negatif yang dilakukan seorang remaja tidak terlepas dari kekekatannya dengan orang tua. Seorang remaja memilih masuk dan bergaul secara bebas karena memiliki peluang dan dorongan

kuat dari dalam diri mereka sendiri, dengan pemicu dasarnya adalah rasa pengabaian dan apatisisme yang dilakukan orang tua kepada mereka. Bahkan ada seorang anak yang terjun ke dalam dunia jual beli narkoba atau yang lebih dikenal dengan sebutan “bandar” karena kurangnya kedekatan dengan orang tua. Bermula dari tidak adanya rasa kepedulian. Ketika dengan sangat egoisnya, orang tua memilih untuk meninggalkan kehidupan rumah demi menjalankan karir serta berujung lepas tanggung jawab terhadap anak mereka. Tentu saja hal ini menyebabkan seorang anak memiliki kecenderungan peringai yang buruk dan sangat mudah tergoyahkan dengan godaan lingkungan yang membawa ke arah negatif. Segala rentetan aktifitas buruk merupakan bentuk pemberontakan yang dilakukan seorang anak kepada orang tua yang tidak pernah memberi rasa nyaman dan kepedulian di dalam rumah. Beberapa kasus yang terjadi, seorang anak menyatakan bahwa tindakan yang mereka lakukan semata-mata karena ingin mendapat perhatian dan kasih sayang dari orang tua mereka. Meskipun mendapat fasilitas dan uang saku yang cukup, hal itu tidak lantas membuat seorang anak merasa bahagia atau dicintai oleh orang tuanya. Justru ketika seorang anak hanya diberi fasilitas tanpa pengawasan, hal tersebut akan menjadi pacuan yang bisa mendorong seorang anak memanfaatkannya ke arah yang salah. Dapat dilihat dari contoh hal yang paling kecil yakni mayoritas remaja menjadi seorang *trouble maker* di lingkungannya.

Banyak contoh negatif lainnya yang timbul akibat dari kurangnya kelekatan hubungan antara orang tua dan anak. Beberapa contoh tindakan yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya telah merepresentasikan mengenai dominannya dampak negatif daripada positif yang timbul akibat dari kurang efektifnya pola asuh orang tua terhadap anak mereka yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Tentu banyak juga alasan seorang remaja mulai melakukan tindakan negatif seperti yang telah dijabarkan. Salah satunya adalah rasa kekecewaan seorang remaja pada sikap orang tuanya karena dianggap kurang perhatian pada mereka. Oleh karena itu, remaja ingin mencari perhatian orang tua mereka dengan cara yang kurang tepat. Terlebih rasa ingin tahu pada usia remaja untuk mengetahui dan mencoba hal baru sangat tinggi.

Timbulnya depresi pada remaja yang disebabkan oleh rasa penasaran terkait sebuah alasan mengapa orang tua kurang memiliki waktu dengan mereka, juga menjadi suatu awalan remaja ingin melakukan hal-hal negatif. Walau pun dengan kedok untuk menyembuhkan rasa depresi yang timbul di dalam pikiran mereka, tetapi remaja tersebut secara tidak langsung melampiaskan rasa untuk menghilangkan depresi mereka ke kegiatan yang kurang tepat dan menyalahi sebuah norma atau aturan.

Beberapa contoh tindakan yang telah dijabarkan pada paragraf sebelumnya telah merepresentasikan mengenai dominannya dampak negatif daripada positif yang timbul akibat dari kurang efektifnya pola asuh orang tua terhadap anak mereka yang sedang mengalami masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Tentu banyak juga alasan seorang remaja mulai melakukan tindakan negatif seperti yang telah dijabarkan. Salah satunya adalah rasa kekecewaan seorang remaja pada sikap orang tuanya karena dianggap kurang perhatian pada mereka. Oleh karena itu, remaja ingin mencari perhatian orang tua mereka dengan cara yang kurang tepat. Terlebih jiwa coba-coba pada usia remaja untuk mengetahui dan mencoba hal baru sangat tinggi. Selain itu, timbulnya depresi pada remaja yang disebabkan oleh rasa penasaran terkait sebuah alasan mengapa orang tua kurang memiliki waktu dengan mereka, juga menjadi suatu awalan remaja ingin melakukan hal-hal menyimpang sebagai bentuk balas dendam. Walau pun dengan kedok untuk menyembuhkan rasa depresi yang timbul di dalam pikiran mereka, tetapi remaja tersebut secara tidak langsung melampiaskan rasa untuk menghilangkan depresi mereka ke kegiatan yang kurang tepat dan menyalahi sebuah norma atau aturan di masyarakat. Lingkungan pertemanan yang kurang baik juga menjadi alasan seorang remaja untuk mulai terjun ke dalam dunia narkoba.

Seseorang yang sudah terlanjur masuk ke dalam dunia narkoba akan sulit untuk keluar. Selain itu, banyak sekali kerugian yang didapat daripada keuntungan itu sendiri. Di masyarakat, seorang pengguna dan pengedar akan mendapatkan reaksi yang kurang menyenangkan, contoh kecilnya adalah dikucilkan dan menjadi bahan perbincangan. Hal itu sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial karena semua manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Sementara itu, seorang pengguna dan pengedar narkoba akan selalu mendapat stigma buruk sebagai penyebar hal negatif di lingkungannya. Selain dari masyarakat, seorang pengguna dan pengedar narkoba akan sulit diterima dalam dunia

pekerjaan. Rekam jejak yang dimiliki seorang pengguna narkoba akan sangat berpengaruh saat mereka melamar pekerjaan. Selain pada saat melamar, seorang pengguna dan pengedar narkoba yang sudah bekerja pun pastinya akan mendapatkan PHK karena dianggap merusak citra perusahaan. Dari banyak kerugian yang didapat oleh seorang pengedar dan pengguna narkoba, ada sedikit keuntungan yang bahkan bisa didapatkan selain mengedarkan narkoba, antara lain adalah mampu berbisnis secara gelap tanpa diketahui siapapun. Keuntungan lain yang didapatkan adalah memiliki relasi yang luas bahkan sampai di luar negeri. Selain mendapatkan relasi, seorang pengedar juga mampu mendapatkan omset lebih dari sepuluh juta per bulannya. Apabila tidak mencapai target penjualan yang sudah ditentukan maka si pengedar harus mengganti kerugian dengan menghabiskan semua barang yang tak terjual tersebut. Selain kerugian dalam hal materi, pengedar juga akan mendapatkan kerugian fisik yakni harus di pukuli oleh atasannya apabila penjualannya tidak sesuai ketentuan. Tidak hanya itu, efek samping yang harus ditanggung karena harus menghabiskan obat-obatan yang tidak terjual akan memberi dampak buruk untuk kesehatan seorang pengedar. Timbul banyak efek samping pada fisik juga kesehatan seorang pengguna narkoba, seperti gangguan kecemasan, mata memerah, berat badan yang terus berkurang, dehidrasi berlebihan bahkan yang paling signifikan ialah seringnya berhalusinasi. Hal itu dikarenakan obat yang mereka konsumsi sangat kuat sehingga dapat merusak pertahanan daya tahan tubuh dan merusak sistem saraf terutama pada otak. Ditambah dengan jumlah konsumsi apabila barang tersebut tidak terjual habis, maka tentu akan banyak sekali obat yang harus dipaksa masuk ke dalam tubuh. Berbeda dengan pecandu kebanyakan, seorang pengedar yang juga berperan sebagai pecandu mengalami banyak sekali permasalahan, tidak hanya pada dirinya sendiri tetapi juga perihal kehidupan sosial yang dijalannya. Sanksi sosial yang didapat dari masyarakat akan terus melekat bahkan bilapun seseorang itu sudah berhenti berkecimpung didalamnya.

Di Indonesia sendiri hukum tentang peredaran narkoba telah diatur dengan sedemikian tegas. Itu berarti sudah tertulis jelas dalam undang-undang bahwa pelaku transaksi narkoba mampu dijatuhi hukuman sebagai mana mestinya. Ketika seorang pengedar atau pemakai narkoba tertangkap oleh pihak yang berwajib, maka dipastikan satu persatu dari komplotannya juga akan tertangkap. Selain mendekam dipenjara sampai batas waktu yang ditetapkan, mereka juga masih harus membayar denda yang jumlahnya tidak sedikit. Dalam undang-undang No. 35 Tahun 2009 mengenai narkotika berisikan pecandu dan pengedar dapat dikenai sanksi pidana berupa denda, penjara, rehabilitasi baik secara medis maupun sosial, hingga hukuman mati. Mengenai denda, diatur pada Pasal 115 dengan denda paling sedikit Rp.800.000.000 juta rupiah dan paling banyak Rp.8.000.000.000 milyar rupiah(untuk narkotika golongan satu). Lalu, pada Pasal 120 dikenakan denda paling sedikit yakni Rp.600.000.000 hingga paling banyak Rp.5.000.000.000(untuk narkotika golongan 2). Kemudian, pada Pasal 125 tercantum bahwa seorang pengedar maupun pemakai narkotika golongan 3 akan dikenai denda paling sedikit Rp.400.000.000 dan paling banyak Rp.3.000.000.000.

Berbeda dengan remaja yang memiliki kelekatan serta pola asuh yang tepat dari orang tuanya. Remaja dengan kehidupan yang semacam itu pasti akan memiliki kehidupan lebih baik dan terarah. Mereka lebih terbiasa untuk berperilaku sesuai dengan norma dan didikan orang tua. Kebanyakan remaja yang hidup dengan pola asuh orang tua yang tepat sangat bisa mengatur bagaimana arah hidupnya, karena di usia remaja banyak sekali yang masih bingung dengan arah tujuan hidupnya. Arah tujuan hidup yang dimaksud adalah bagaimana mereka memilih akan melanjutkan kuliah atau memilih untuk masuk ke dunia pekerjaan. Hal itu sangat dirasakan oleh beberapa remaja, dimana mereka sangat kesulitan dalam memilih untuk kuliah atau bekerja. Dengan bimbingan dan pola asuh orang tua yang tepat, remaja bisa semakin terarah dalam memilih keputusan. Karena pola asuh yang tepat adalah ketika orang tua tidak memberikan tekanan atau *pressure* terhadap kehidupan remaja, namun dengan membebaskan remaja memilih apa yang ingin mereka jalani dan memberikan antisipasi serta kewaspadaan atas pilihan yang akan mereka pilih.

Jika dilihat dari segi pendidikan, pola pikir remaja yang mendapat dukungan positif dari orang tua akan berbeda jauh dibanding remaja yang kurang mendapat kasih sayang serta dukungan dari orang tua mereka. Dengan diberikannya sarana dan prasarana pendidikan yang baik pada remaja secara tidak langsung mendapatkan sebuah proses dalam peningkatan kualitas cara berpikir dan berkomunikasi. Dari

hal tersebut, remaja yang terjerat ke dalam dunia narkoba sudah dipastikan tidak memanfaatkan sarana dan prasarana pendidikan yang telah diberikan dengan baik. Remaja tersebut cenderung mengabaikan pendidikan karena pola pikir yang telah terkontaminasi dengan dunia narkoba. Sehingga, mereka lebih memilih terjun ke dalam dunia itu. Saat remaja tersebut sudah nyaman dengan dunia narkoba yang diaranginya, akan kecil kemungkinan mereka melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi karena rekam jejaknya yang negatif. Hal itu sangat merugikan, karena di zaman sekarang dengan pendidikan yang baik, maka banyak orang bisa mendapatkan pekerjaan yang layak. Terlebih stereotip atau pandangan masyarakat terhadap orang-orang yang telah terjerat narkoba itu sangat buruk. Sehingga, peluang bagi mereka dapat diterima di masyarakat dan di dunia kerja memiliki persentase yang cukup rendah.

Pola pikir yang baik dan positif tentu berpengaruh pada lingkungan pertemanan yang dipilih seperti yang telah disebutkan pada pembahasan sebelumnya. Seseorang dengan perilaku yang baik tentu saja akan memiliki peluang lebih besar dalam mendapatkan pertemanan yang luas dan sehat. Jaringan yang terbentuk tentunya juga memiliki kualitas serta manfaat untuk ranah sosial dan lainnya. Pergaulan yang sehat yakni meliputi orang-orang yang bebas aktivitas merokok, mengonsumsi minuman keras dan kegiatan negatif lainnya. Membangun dalam hal sosial seperti memberi dukungan, motivasi dan dorongan kepada hal-hal yang sifatnya membawa seseorang ke arah lebih baik. Jaringan atau relasi yang baik bisa didapatkan melalui aktivitas yang baik pula. Banyak remaja yang memiliki pergaulan sehat berawal dari mengikuti banyak kegiatan positif seperti berganung dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah atau sering disebut dengan OSIS, dengan bergabungnya mereka di organisasi akan menambah kegiatan positif dan menjadi siswa yang lebih aktif. Selain dengan aktif di kegiatan organisasi, banyak remaja yang aktif menyalurkan hobinya di kegiatan yang bermanfaat dan menghasilkan uang. Sebagai contoh apabila memiliki hobi bermain musik, banyak remaja yang bisa menyalurkan hobi bermain musik tersebut dengan membuat sebuah band, lalu mengikuti beberapa lomba, atau bahkan bisa dengan tampil di sebuah kafe atau tempat khusus untuk penampilan musik. Selain positif, hal tersebut juga bisa menghasilkan uang tanpa mereka harus membuka bisnis pengedar narkoba. Kegiatan positif tersebut harus dilakukan secara konsisten agar remaja tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif di luar sana.

Terdapat banyak contoh peran orang tua dalam meningkatkan sikap positif remaja. Selalu mendukung tindakan positif yang ingin dilakukan oleh anaknya. Dengan sikap dukungan tersebut, remaja akan memiliki rasa percaya diri untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik. Dan juga, remaja akan disibukkan dengan kegiatan positif yang ia sukai, sehingga akan meminimalisir rasa untuk melakukan hal negatif. Salah satu contohnya, remaja yang memiliki hobi di dunia musik perlu mendapatkan dukungan dari orang tua agar ia bisa menyalurkan pikirannya ke kegiatan yang positif. Selain itu, orang tua dan anak harus saling terbuka. Dalam konteks di penelitian ini, remaja dapat menceritakan keluh-kesah kehidupannya pada orang tua, supaya orang tua mengerti bagaimana kondisi mental atau pun psikologis anak mereka. Cara ini dianggap efektif dalam menyikapi dan/atau menanggulangi isu yang dibahas pada penelitian terhadap hubungan kelekatan antara orang tua dengan tumbuh kembang seorang remaja agar tidak terjerumus ke perilaku yang negatif. Tingkat kesadaran diri dalam remaja juga berperan penting dalam menghindarkan diri dari perilaku menyimpang. Dan hal lain yang dapat dilakukan yaitu membekali diri dengan pengetahuan serta iman yang kuat. Dengan tujuan yaitu seorang remaja memiliki benteng pertahanan agar terhindar dari pengaruh negatif, baik pengaruh internal maupun eksternal. Seperti yang telah disebutkan pada penjabaran sebelumnya, pengaruh eksternal salah satunya dapat berasal dari cara orang tua menyikapi anak mereka yang sedang mengalami fase transisi dari anak-anak menuju dewasa. Contoh lain dari pengaruh eksternal adalah lingkungan pertemanan remaja itu sendiri. Terdapat juga pengaruh internal seperti rasa depresi seorang remaja dan rasa penasaran yang tinggi untuk mencoba hal baru yang dianggap menyalahi norma atau aturan.

Terkait norma yang harus dijalankan, seorang remaja dengan kelekatan terhadap orang tua memiliki fungsi lebih baik dalam lingkungan sosial. Mereka cenderung lebih mudah beradaptasi dalam suatu lingkungan masyarakat, membentuk kehidupan yang harmonis dengan sekitar, serta memiliki peran manfaat yang pasti dibutuhkan. Hal itu tentu tidak terlepas dari peran penting pola asuh orang tua dan tingkat intensitas pembiasaan diri di lingkungan rumah yang kemudian akan bisa terbawa sampai ke

kehidupan bersosialisasi. Contohnya, mereka selalu aktif dalam mengikuti kegiatan di masyarakat seperti gotong royong dan sebagainya. Seseorang dengan tipikal seperti ini akan sangat dibutuhkan pada dunia pekerjaan karena mereka dianggap mumpuni dan menguntungkan dalam mengemban suatu tanggung jawab. Dalam hal ini, skill tentang berkomunikasi dan berbaur merupakan kunci utama yang dibutuhkan dalam dunia karir, dimana citra baik telah terbentuk sejak lama. Berbeda dengan seseorang yang memiliki *track record* kurang baik di lingkungan sosialnya, mereka akan kesulitan diterima suatu perusahaan karena citra di masyarakatnya terbentuk dengan negatif.

Mereka yang telah memiliki label kurang baik di masyarakat akan sulit dalam mendapatkan sebuah pekerjaan, seperti yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya. Walaupun telah menjadi mantan seorang pecandu sekaligus pengedar narkoba dan telah menjalani masa rehabilitasi, mereka masih dianggap kurang bisa bertanggung jawab dalam menjalankan sebuah pekerjaan. Dilihat dari kondisi fisik, mental, serta psikologis mulai kembali pulih. Tetapi, tidak menutup kemungkinan mereka masih bisa diterima di masyarakat dengan melakukan suatu hal yang bermanfaat bagi hajat orang banyak atau bahkan membuka sebuah lapangan pekerjaan baru yang mana akan meningkatkan pendapatan suatu daerah yang menjadi tempat tinggalnya.

Menjadi seorang yang terlibat dalam dunia narkoba memiliki banyak dampak dalam pekerjaan meskipun dia mulai pulih atau mulai bangkit dari keterpurukan. Rekam jejak yang buruk akan sangat berpengaruh bagi banyak orang tidak hanya sebagai seorang pengedar dan pengguna narkoba. Selain rekam jejak, seorang pengedar dan pengguna pasti masih memiliki rasa malu dan rasa bersalah kepada masyarakat umum, sehingga masih sulit untuk berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik kepada masyarakat. Bahkan di dunia pekerjaan pun, mereka pasti akan menerima segala konsekuensi dari pihak perusahaan. Berbeda dengan remaja yang sangat dibimbing dan diasuh orang tuanya dengan penuh kasih sayang. Dimanapun mereka berada, pasti akan merasa sangat senang bersosialisasi dengan masyarakat. Dan mereka akan selalu mengembangkan dirinya dalam kegiatan kemasyarakatan seperti bakti sosial, menjadi seorang *volunteer*, bahkan bisa memengaruhi masyarakat dari ilmu yang telah mereka dapatkan. Dalam dunia pekerjaan pun, mereka akan selalu mengembangkan kemampuannya dan terus mencari prestasi selagi mereka ingin menjadi seorang yang bernilai. Dari prestasi yang didapatkan pun, hal itu akan menjadi sebuah *privilege* untuk mereka yang ingin meraih suatu jabatan yang lebih tinggi. Karena hal itu didasari dengan kemauan dan dukungan dari orang-orang di sekitarnya termasuk keluarga dan teman-temannya.

4. Kesimpulan

Hubungan antara orang tua dengan tumbuh kembang remaja sangat penting, sehingga *parenting* itu perlu dalam mendidik dan mengasuh seorang anak saat mereka berada di fase peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Banyak faktor baik internal maupun eksternal yang mempengaruhi pola pikir serta tindakan seorang remaja. Remaja yang kurang mendapatkan kasih sayang serta pola asuh yang tepat dari orang tuanya juga terhitung sangat banyak.

Ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menyikapi perilaku remaja yang menyimpang tersebut, di antaranya dengan orang tua mendukung kegiatan positif yang ingin dilakukan oleh anak mereka dan memberi fasilitas berupa sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Selain itu, dengan menyediakan pendidikan yang layak dapat meningkatkan kualitas pola pikir mereka sehingga remaja memiliki benteng pertahanan agar bisa terhindar dari pengaruh negatif yang berasal dari lingkungan sekitar. Salah satunya yaitu menjadi pengguna dan pengedar narkoba.

Tujuan diadakannya penelitian ini supaya para orang tua lebih waspada terhadap tumbuh kembang fisik, mental, serta psikologis anak mereka juga menambah wawasan bagi pembaca khususnya para remaja dan calon orang tua untuk menyiapkan pola asuh sebelum membentuk sebuah keluarga. Yang dapat dilakukan sebagai praktisi komunikasi dalam menyikapi hal tersebut adalah membuat *event* yang dikhususkan untuk remaja mengembangkan minat dan bakat mereka. Sehingga waktu luang mereka terisi dengan kegiatan positif. Selain itu, adanya sosialisasi secara rutin baik materi ataupun praktik kepada remaja terkait kesehatan mental serta mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba.

Daftar Pustaka

- [1] Rasyid, R. A. (2022). *Tinjauan Kriminologis Pengedar Narkoba Jenis Ganja Dengan Pelaku Anak Di Wilayah Hukum Polres Kampar* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- [2] Herindrasti, V. L. S. (2018). Drug-free ASEAN 2025: Tantangan indonesia dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba. *Jurnal Hubungan Internasional*, 7(1), 19-33.
- [3] Azhar, A., Fikri, K. M. S., Siregar, V. A., & Apriyanto, M. (2021). Pencegahan, Pemberantasan, Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) Pada PESANTREN. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(11), 2463-2467.